BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa lepas dari Ekonomi, dikarenakan ekonomi adalah kunci dari kemakmuran manusia, Maka dari itu manusia harus bisa Mempelajari apa saja aktifitas-aktifitas ekonomi itu sendiri. Contohnya aktifitas Produksi, distribusi dan konsumsi dari barang ataupun jasa. Manusia membutuhkan kegiatan ekonomi untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi maupun kebutuhan konsumen. Untuk keuntungan konsumen dijalankanya kegiatan usaha yang nantiya menghasilkan laba dari kegiatan tersebut.

Manusia juga punya rasa selalu tidak puas , selalu ingin berkembang. Yang awalnya usaha tersebut kecil berubah menjadi usaha besar yang kemudian terbentuklah perusahaan-perusahaan seperti sekarang yang banyak sekali bidangnya, ada yang bergerak dibidang perekonomian, diantaranya ada sektor pertanian , pertanian, sektor pengankutan ,komunikasi, sektor manufaktur , sektor jasa dan juga sektor Pertambangan seperti Batubara. Karena perusahaan besar perlu dana modal yang besar juga , sehingga perlu investasi dari pihak luar yaitu berupa saham. Dalam era global seperti saat sekarang ini persaingan antar perusahaan menjadi semakin tinggi, sehingga perusahaan dituntut untuk memiliki keunggunalan kompetitif. Tidak hanya hal tersebut, perusahaan juga dituntut untuk dapat memiliki tata kelola keuangan yang baik, berarti keuangan perusahaan harus menampilkan keberlangsungan atas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan perusahaan dikelola oleh pihak manajemen, menampilkan bagaimana kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak berkepentingan baik pihak luar perusahaan maupun pihak di dalam perusahaan. Laporan keuangan baik berarti memiliki laba yang baik juga, hal ini menuntut pihak manajemen untuk melakukan manipulasi atas informasi keuangan dengan meningkatkan laba yang dimiliki mengakibatkan berbeda dengan kondisi laba sebenarnya, sehingga tampilan laporan

keuangan menjadi lebih baik. Laporan keuangan tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham akan mempengaruhi nilai perusahaan dimata masyarakat. Tindakan manajemen memanipulasi informasi laporan keuangan tersebut, mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Manajemen laba dapat disebut dengan *Earning Management* .

Fenomena dalam penelitian ini adalah PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini kalau laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar.

Fenomena PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 hingga 2019. Hasil pemeriksaan menunjukkan Jiwasraya pernah melakukan modifikasi laporan keuangan. Pembukuan yang seharusnya terhitung rugi di modifikasi sedemikian rupa oleh Jiwasraya. Hal ini menunjukkan adanya persoalan tekanan likuiditas di Jiwasraya yang telah berlangsung lama. Tidak hanya itu, BPK juga menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya pada 2017. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,3 miliar dinilai BPK ada kekurangan pencadangan yakni Rp7,7 triliun, sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya menderita kerugian.

Fenomena PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA) di tahun 2018 silam .Saat itu, perseroan melaporkan untung US$ 5 juta atau setara Rp 70,02 miliar. Padahal, setelah ada penyesuaian pencatatan, maskapai penerbangan ini merugi US$ 175 juta atau setara Rp 2,45 triliun (kurs Rp 14.004/US$).Alhasil, total sanksi denda yang harus

diterima manajemen Garuda saat itu mencapai Rp 1,25 miliar. Sanksi denda tersebut tak hanya diterima oleh Garuda Indonesia sebagai entitas perusahaan, tapi juga pada pengurus perseroan, baik direksi maupun komisaris.

Laba merupakan salah satu indikator keberhasilan kinerja manajemen. Agar kinerjanya dianggap baik, timbullah perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Manajemen laba muncul karena adanya masalah agency problem yang terkait dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Di satu sisi, manajer menginginkan penilaian kinerja yang baik melalui perolehan laba yang terus meningkat.

Di sisi lainnya, pemilik perusahaan menginginkan manajer menjamin kepentingan pemegang saham dalam bentuk pengembalian atas modal yang telah diinvestasikan di perusahaan. Sehingga muncullah benturan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik saham (*principal*). Manajemen laba dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan, seperti ***Profitabilitas, Leverage*** **dan Ukuran perusahaan.**

Penelitian mengenai pengaruh *Profitabilitas, Leverage* dan Ukuran Perusahaan sudah banyak dilakukan , akan tetapi hasil dari penelitian menunjukan hasil yang berbeda- beda. Berikut perbedaan atau *research gap* dan sedikit penjelasan mengenai *Profitabilitas , Leverage* dan Ukuran Perusahaan

Profitabilitas menunjukan kemampuan sebuah perusahaan untuk menciptakan laba selama satu periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan juga menghasilkan kinerja dan keuntungan yang meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Fahmie (2018) menunjukan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbanding dengan penelitian oleh Pipit Widhi Astuti (2017) yang memperoleh hasil bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai oleh hutang cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga. Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh I Ketut Gunawan (2015) bahwa *Leverage* tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Yofi Prima A (2018) menunjukan hasil penelitian *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklarifikasikan besar kecil perusahaan menurut beberapa cara antara lain total aktiva, nilai per saham, dll (Fransisca, 2012). Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), Siti Nayiroh (2013), dan Setyaningtyas dan Hadiprajitno (2014) yang juga menyatakan ukuran tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Sehingga muncul *research gap* atas faktor- faktor yang sebenarnya berpengaruh terhadap Manajemen Laba . Perbedaan tersebut menarik penulis untuk menganalisa lebih lanjut dan melakukan penelitian ulang berdasarkan fenomena – fenomena yang sedang terjadi.

Maka topik dalam penelitian ini dikembangkan dalam bentuk judul : '**PENGARUH *PROFITABILITAS,* *LEVERAGE*, DAN, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)'**

Adapun alasan penulis memilih perusahaan Pertambangan karna sektor pertambangan khususnya batubara diketahui memiliki hutang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor non batubara dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sektor pertambangan harus menanggung risiko finansial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya,

kemungkinan perusahaan sub sektor batubara mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3) Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4) Apakah *Profitabilitas, Leverage* Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1) Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* terhadap manajemen laba
2) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
3) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
4) Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas, Leverage* Ukuran terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas , ada beberapa sedikit manfaat yang dapat diperoleh. Manfaat yang dapat diperoleh dari Penelitian ini adalah :

1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Dan juga dapat di manfaatkan untuk referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perusahaan pertambangan batu bara

2) Bagi Investor

Memberikan maanfaat bagi pihak perusahaan dalam menghindari terjadinya manajemen laba yang dapat merugikan stakeholders. Dan juga untuk para investor ritel yang membeli saham perusahaan pertambangan baturbara di bursa efek indonesia

3) Bagi Regulator

Hasil penilitan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap operasional keungan lainya khususnya pada pengelolaan laba. Agar tidak terjebak dalam Praktik Manajemen Laba. Dan juga untuk mempermudah pihak regulator contohnya OJK untuk mengaudit Sebagian perusahaan pertamvbangan batu bara dalam penelitian ini